

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (bps.go.id). Perekonomian Indonesia tahun 2019 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp 15.833,9 triliun dan PDB per kapita mencapai Rp 59,1 juta atau US\$ 4.174,9. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2019 tumbuh 5,02 persen. Ekonomi Indonesia triwulan IV–2019 dibanding triwulan IV-2018 tumbuh 4,97 persen (y-on-y) (www.bps.go.id). Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), subsektor industri non migas mengalami pertumbuhan dan kontraksi pada akhir tahun 2019. Subsektor industri yang tumbuh antara lain industri makanan dan

minuman 7,95 persen *yoy*, industri kimia farmasi dan obat tradisional 12,73 persen *yoy*, industri tekstil dan pakaian jadi 7,17 persen *yoy*, dan industri pengolahan tembakau 1,9 persen *yoy* (www.ekonomi.bisnis.com).

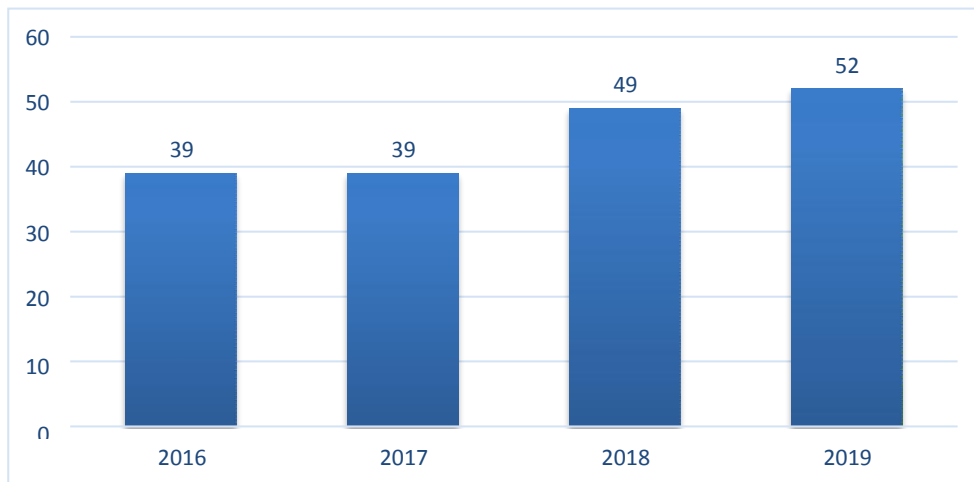
Dikarenakan pandemi Covid-19 sejak awal tahun 2020, perekonomian dunia mengalami penurunan, termasuk di Indonesia. Dalam situs resmi Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (www.kemenperin.go.id) dijelaskan bahwa, perekonomian Indonesia berdasarkan besaran PDB atas dasar harga berlaku triwulan I-2020 mencapai Rp 3.922,6 triliun. Sedangkan perekonomian Indonesia berdasarkan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mengalami penurunan pada triwulan II-2020 menjadi Rp 3.687,7 triliun. Ekonomi Indonesia triwulan I-2020 terhadap triwulan I-2019 tumbuh sebesar 2,97 persen (*y-on-y*), melambat dibanding capaian triwulan I-2019 terhadap triwulan I-2018 yang sebesar 5,07 persen, sedangkan triwulan II-2020 terhadap triwulan II-2019 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 5,32 persen (*y-on-y*). Ekonomi triwulan I-2020 terhadap triwulan IV-2019 mengalami kontraksi sebesar 2,41 persen (*q-to-q*), sedangkan triwulan II-2020 terhadap triwulan I-2020 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 4,19 persen (*q-to-q*). *Prompt Manufacturing Index* – Bank Indonesia (PMI-BI) adalah sebuah indikator yang menyediakan gambaran umum mengenai kondisi Sektor Industri Pengolahan saat ini dan perkiraan triwulan mendatang. Berdasarkan survei kegiatan dunia usaha triwulan I-2020 pada tanggal 13 April 2020, kinerja Industri Pengolahan triwulan I-2020 terindikasi menurun dan berada pada fase kontraksi, dengan indeks PMI-BI sebesar 45,64%, menurun dibandingkan triwulan IV-2019

sebesar 51,50%. Sedangkan berdasarkan survei kegiatan dunia usaha triwulan II-2020 pada tanggal 13 Juli 2020, kinerja Industri Pengolahan triwulan II-2020 terindikasi menurun cukup dalam, dengan indeks PMI-BI sebesar 28,55%, menurun tajam dibandingkan triwulan I-2020 sebesar 45,64% dan 52,66% pada triwulan I-2019. Penurunan yang terjadi pada triwulan I-2020 terjadi pada hampir seluruh sub sektor, kecuali sub sektor industri makanan, minuman dan tembakau yang masih berada pada fase ekspansi dengan indeks sebesar 50,44%, meskipun lebih rendah dari 52,47% pada triwulan IV-2019 maupun 52,19% pada triwulan I-2019.

Di tengah kecemasan wabah virus korona, sektor industri *consumer goods* (barang konsumsi) berpeluang tumbuh di awal tahun 2020. Aksi *panic buying* dan penuhnya toko ritel ditandai dapat menaikkan kinerja para produsen *consumer goods* (industri.kontan.co.id). Emiten barang konsumsi akan dinilai cukup bertahan dengan adanya peraturan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) (investasi.kontan.co.id). Daya konsumsi dalam negeri diprediksi meningkat pada semester kedua tahun 2020 seiring dengan pelonggaran pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan penerapan aktivitas normal yang baru (market.bisnis.com). Adanya pandemi corona dan imbauan untuk berkegiatan dari rumah menyebabkan konsumsi barang masyarakat meningkat, menjadi salah satu sentimen positif yang menunjang kinerja sektor *consumer* (market.bisnis.com). Maka sektor barang konsumsi menjadi sektor yang paling unggul dibandingkan dengan sektor lainnya pada masa pandemi (market.bisnis.com).

Gambar 1. 1

Jumlah Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2016 - 2019



Sumber : *Factbook IDX 2019*

Gambar 1.1 menunjukkan jumlah perusahaan sektor industri barang konsumsi (*consumer goods*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 sampai dengan tahun 2019. Perusahaan sektor industri barang konsumsi (*consumer goods*) pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2017 tidak mengalami peningkatan jumlah perusahaan yaitu sebanyak 39 perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2018 mengalami peningkatan 10 perusahaan sehingga menjadi 49 perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2019 mengalami peningkatan 3 perusahaan sehingga menjadi 52 perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Semakin banyak perusahaan sektor industri barang konsumsi (*consumer goods*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa banyak perusahaan yang tertarik untuk berinvestasi dan berminat untuk membuka perusahaan sektor industri barang konsumsi (*consumer goods*).

Indonesia telah menyatakan kesiapan sektor manufaktur untuk bertransformasi ke arah era industri 4.0. Hal ini dibuktikan melalui peluncuran peta jalan *Making* Indonesia 4.0 sejak tahun 2018, yang pada saat ini perkembangan implementasinya telah turut mempercepat adaptasi untuk kebiasaan baru penggunaan teknologi di tengah masa pandemi Covid-19. Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita menegaskan, pemerintah Indonesia tetap fokus melaksanakan program prioritas pada peta jalan *Making* Indonesia 4.0 (kemenperin.go.id). Peta jalan *Making* Indonesia 4.0 memberikan arah dan strategi yang jelas bagi pergerakan industri Indonesia di masa yang akan datang, termasuk di lima sektor yang menjadi fokus dan 10 prioritas nasional dalam upaya memperkuat struktur perindustrian Indonesia (kemenperin.go.id). Sektor yang dipilih untuk dijadikan sektor prioritas dalam program *Making* Indonesia 4.0, yaitu makanan dan minuman, tekstil dan busana, otomotif, elektronik, dan kimia.

Sejumlah indeks sektoral mampu bertahan sejak awal tahun, dengan catatan penurunan tidak sedalam penurunan Indeks Harga Saham Gabungan, salah satunya adalah indeks barang konsumsi (*consumer goods*). Sejak awal tahun 2020 atau secara *year-to-date* (*ytd*), IHSG terkoreksi 18,06%. Mengutip data Bursa Efek Indonesia (BEI), per Senin (14/9/2020) indeks sektor barang konsumsi hanya terkoreksi 5,5% sejak awal 2020, sementara sektor *property* turun hingga 34,8% dan indeks aneka industri turun hingga 29,55% secara (*ytd*) (investasi.kontan.co.id). Berdasarkan data laporan keuangan semester I/2020 dari sejumlah emiten yang telah merilis laporan keuangan, emiten-emiten sektor barang konsumsi menjadi sektor yang paling unggul dibandingkan dengan sektor

lainnya. Emiten yang bergerak di sektor barang konsumsi makanan dan minuman serta farmasi masih mampu bertahan di tengah pandemi dengan mencatatkan pertumbuhan laba bersih. Bahkan, beberapa di antaranya berhasil mendulang kenaikan laba bersih hingga dua digit secara tahunan (market.bisnis.com). Sehingga emiten-emiten sektor barang konsumsi menjadi sektor yang paling unggul dibandingkan dengan sektor lainnya seiring tingginya konsumsi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pada masa pandemi (antaranews.com).

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran para pemegang saham. Pemegang saham, kreditor dan manajer adalah pihak-pihak yang memiliki perbedaan kepentingan dan perspektif berkenaan dengan perusahaan. Pemegang saham akan cenderung memaksimalkan nilai saham dan memaksa manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan mereka melalui pengawasan yang mereka lakukan. Kreditor di sisi lain cenderung akan berusaha melindungi dana yang sudah mereka investasikan dalam perusahaan dengan jaminan dan kebijakan pengawasan yang ketat pula. Optimalisasi nilai perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan. Untuk dapat memaksimalkan nilai perusahaan tersebut maka manajer dihadapkan pada keputusan keuangan yang meliputi struktur modal dan keputusan yang menyangkut pembagian laba (Ferandar dan Raharja, 2012 dalam Amelda, Hardiyanto, Mulyaningsi, 2019).

Nilai perusahaan menurut Harmono (2018) dalam Halim dan Sari (2018) merupakan kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan dimasa depan (Utami dan Welas, 2019). Jika kinerja dari perusahaan baik maka *return* yang akan diterima juga akan semakin tinggi (Novianti *et al.*, 2019). *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan investasi. *Return* saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukan (Sudarso dan Sudiyatno, 2016). Menurut Kustina, Safitri, dan Anwar (2019) ada dua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham yaitu berupa *capital gain* dan dividen. *Capital gain* adalah keuntungan yang diperoleh karena perbedaan antara harga beli dan harga jual suatu efek, sedangkan dividen adalah bagian laba atau pendapatan perusahaan yang ditetapkan oleh direksi (dan disahkan oleh rapat pemegang saham) untuk dibagikan kepada pemegang saham (idx.co.id). Nilai perusahaan merupakan harga yang harus dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (Novari dan Lestari, 2016). Menurut Fenandar dan Surya (2012) dalam Samosir (2017) nilai perusahaan dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi maka akan diikuti dengan tingginya kemakmuran pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut. Pentingnya nilai

perusahaan bagi *internal* perusahaan adalah mencerminkan kemampuan manajemen untuk membuat pertumbuhan dan kinerja manajemen perusahaan tersebut. Pertumbuhan perusahaan membuat penilaian yang tinggi dari *eksternal* perusahaan terhadap aset perusahaan maupun terhadap pertumbuhan pasar saham. Nilai perusahaan juga penting untuk membuat keputusan pendanaan perusahaan yang menyangkut pembelanjaan *internal* perusahaan sehingga dapat diketahui pengaruhnya terhadap nilai perusahaan atau harga saham perusahaan (Burhanudin dan Nuraini, 2018). Memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan, yakni mendapatkan keuntungan atau profit. Dengan meningkatnya nilai perusahaan, bisnis akan menjadi lebih menguntungkan dan memberikan manfaat baik bagi manajemen maupun karyawannya. Dalam memaksimalkan nilai perusahaan, manajer perusahaan dihadapkan pada keputusan keuangan yang meliputi keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan yang menyangkut pembagian laba dalam bentuk dividen (Azizah dan Priyadi, 2016). Pentingnya nilai perusahaan membuat investor dan kreditur semakin selektif dalam berinvestasi maupun memberikan kredit kepada perusahaan. Nilai perusahaan akan memberikan sinyal positif di mata investor untuk menanamkan modal pada sebuah perusahaan, sedangkan bagi pihak kreditur nilai perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya sehingga kreditur tidak merasa khawatir dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut (Manoppo dan Arie, 2016). Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan *Price Book Value (PBV)*, merupakan rasio keuangan yang membandingkan antara harga saham dengan nilai

buku perlembar saham (Suwardika, 2017). Menurut Putri dan Ukhriyawati (2016) dalam Utami dan Welas (2019), *Price Book Value (PBV)* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham. Semakin tinggi *price book value*, menunjukkan semakin tinggi kinerja perusahaan dinilai oleh pemodal dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. Semakin tinggi tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan menyebabkan semakin tinggi daya tariknya bagi investor untuk membeli saham tersebut, sehingga permintaan akan naik, dan akhirnya mendorong harga saham mengalami kenaikan. Menurut Husnan. S dan Pudjiastuti (2013) dalam Febriana (2019) *Price Book Value (PBV)* merupakan perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Menurut Yulianti, Enas dan Setiawan (2020) *Price to Book Value* juga dapat berarti rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan *overvalued* (di atas) atau *undervalued* (di bawah) nilai buku saham tersebut. Jika nilai *Price Book Value* lebih besar dari 1 (>1), maka disebut saham *overvalued*. Jika *Price Book Value* lebih kecil dari 1 (<1), maka disebut saham *undervalued* (edusaham.com).

Salah satu perusahaan industri barang konsumsi sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia adalah PT Siantar Top Tbk dengan kode emite STTP. Pada laporan triwulan II-2019 dan triwulan II-2020 PT Siantar Top Tbk menjelaskan bahwa total aset perusahaan meningkat sebesar 20,24% menjadi Rp 3.111,04 miliar pada triwulan II-2020, dibandingkan dengan

Rp 2.587,39 miliar pada triwulan II-2019. Dengan peningkatan aset perusahaan, perusahaan mampu memperoleh pertumbuhan pendapatan dengan pencapaian penjualan sebesar Rp 1.800,27 miliar pada triwulan II-2020, atau meningkat 8,67% dibandingkan pada triwulan II-2019 sebesar Rp1.656,65 miliar. Keberhasilan ini juga diikuti dengan kemampuan perusahaan dalam menjaga tingkat biaya yang rendah, sehingga perusahaan berhasil meningkatkan laba bersih sebesar 11,75% menjadi Rp 278,05 miliar pada triwulan II-2020, dibandingkan dengan Rp 248,82 miliar pada triwulan II-2019. Meningkatnya laba bersih sebesar 11,75% yang diikuti dengan meningkatnya *retained earnings* sebesar 29% menjadi Rp 2.263,58 triliun pada triwulan II-2020 dari Rp 1.751,70 triliun pada triwulan II-2019 berdampak pada potensi pembagian dividen yang semakin tinggi (www.idx.co.id).

Melihat adanya kinerja keuangan dan prospek yang baik dari PT Siantar Top, membuat investor tertarik berinvestasi dan ingin membeli saham pada perusahaan tersebut, sehingga harga saham meningkat. Hal ini ditandai dengan data rata-rata harga saham (*closing price*) PT Siantar Top pada triwulan II-2019 sebesar Rp 3.520,77/lembar, sedangkan untuk harga saham rata-rata pada triwulan II-2020 adalah sebesar Rp 9.082,02/lembar. Artinya terjadi peningkatan harga saham sebesar 157,96%. Di sisi lain, terjadi peningkatan nilai buku per lembar saham perusahaan sebesar 27,73% menjadi Rp 1.847,76/lembar pada triwulan II-2020 dari Rp 1.446,56/lembar pada triwulan II-2019 (idx.co.id). Peningkatan harga saham yang lebih tinggi dibandingkan peningkatan nilai buku per lembar saham perusahaan akan diikuti oleh peningkatan *Price to Book Value (PBV)*

perusahaan. *Price to Book Value* triwulan II-2019 sebesar 2,43 dan meningkat pada triwulan II-2020 menjadi 4,92 atau meningkat sebesar 102,47%. Hal ini menjadi penting karena menggambarkan adanya indikasi meningkatnya nilai suatu perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value (PBV)*. Peningkatan nilai perusahaan pada PT Siantar Top menunjukkan adanya peningkatan harga saham. Dengan demikian maka para pemegang saham dapat memperoleh keuntungan berupa *capital gain*, sehingga kesejahteraan pemegang saham menjadi meningkat.

Faktor pertama yang diprediksi dapat mempengaruhi nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets (ROA)*. *Return on asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu (Halim dan Sari, 2018). Menurut Sudaryo dan Purnamasari (2019), rasio ini memberikan gambaran seberapa efektif perusahaan menggunakan seluruh asetnya dalam menghasilkan keuntungan. Keuntungan yang diperoleh perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan perusahaan. Menurut Suryaman dan Khoirunnisa (2015) *Return On Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan pemanfaatan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *Return On Assets (ROA)* menunjukkan makin efektif perusahaan menggunakan aset sehingga dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dan dengan demikian *retained earnings* akan meningkat. Hal ini akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada para investor (Nur'aidawati, 2018). Sehingga, para investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut dan membuat harga dari saham tersebut

melonjak naik. Ketika harga pasar saham naik melebihi nilai buku dari perusahaan berarti nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV* juga naik. Hal ini didukung oleh penelitian Febriana (2019), Sudaryo dan Purnamasari (2019) yang mendapati hasil bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian dari Salempang, dkk. (2016) yang mendapati hasil bahwa ROA tidak berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Kasmir (2016) dalam Aldi dan Kasmawati (2019), *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Febriana, 2019). Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan (Halim, dan Sari, 2018). Dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Penggunaan utang yang rendah menunjukkan bahwa beban yang harus dibayar oleh perusahaan terkait beban bunga dan pinjaman juga semakin rendah. Hal tersebut akan meningkatkan laba bersih yang diperoleh perusahaan. Laba bersih yang tinggi dan *retained earnings* yang meningkat akan membuat perusahaan memiliki potensi yang lebih tinggi untuk memberikan *return* berupa dividen kepada para pemegang sahamnya.

Hal ini akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut yang membuat harga dari saham tersebut melonjak naik. Ketika harga pasar saham naik melebihi nilai buku dari perusahaan berarti nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV* juga naik. Hal ini didukung oleh penelitian dari Nurhayati, Ifa, dan Paramita (2019) dan Halim, dan Sari (2018) yang mendapati hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian dari Lebalaha dan Saerang (2016) di mana *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor terakhir yang diprediksi dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah *Current Ratio*. *Current Ratio* yaitu kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki. Dengan kata lain *Current Ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan berarti semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Ang, 1997 dalam Widodo, 2018). *Current Ratio* ingin mengukur tingkat likuiditas pada suatu perusahaan, semakin likuid sebuah perusahaan maka *current ratio* akan semakin tinggi (Darsono dan Ashari, 2005 dalam Annisa dan Chabachib, 2017). *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar lebih banyak dari pada kewajiban lancar, sehingga lebih banyak aset lancar yang digunakan untuk kegiatan operasional setelah membayar utang jangka pendek perusahaan dan perusahaan diprediksi akan menghasilkan pendapatan lebih banyak.

Peningkatan pendapatan perusahaan yang diimbangi dengan efisiensi beban maka akan membuat laba perusahaan meningkat. Peningkatan laba akan meningkatkan *retained earnings*, sehingga potensi kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen akan semakin tinggi. Tingginya *current ratio* juga menunjukkan keyakinan investor terhadap potensi kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang telah dijanjikan kepada investor. Sehingga mendorong para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan banyaknya investor yang menginvestasikan modalnya ke perusahaan akan meningkatkan permintaan saham. Peningkatan permintaan saham akan menyebabkan harga saham perusahaan tinggi. Ketika harga pasar saham naik melebihi nilai buku dari perusahaan berarti nilai perusahaan yang diprosikan dengan *PBV* juga naik. Hal ini didukung oleh penelitian Haslim dan Sari (2018) yang memperoleh hasil bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian dari Aldi dan Kasmawati (2017) yang memperoleh hasil bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Febriana (2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Penelitian ini menambahkan variabel *current ratio* yang mengacu pada penelitian Utami dan Welas (2019),
2. Penelitian ini menggunakan periode penelitian pada tahun 2016 sampai dengan 2019, sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan periode penelitian tahun 2012 sampai dengan 2016,

3. Perbedaan sektor yang diteliti yaitu perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019, berbeda dari penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka judul dari penelitian ini adalah “**Pengaruh *Return on Assets, Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan**”.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode penelitian ini adalah tahun 2016-2019.
3. Variabel dependen yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diprosikan dengan *Price to Book Value*.
4. Variabel independen yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah *return on asset, debt to equity* dan *current ratio*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Apakah *return on asstes* mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

2. Apakah *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *current ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *return on assets*, *debt to equity ratio*, dan *current ratio* mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh positif *Return on Assets* terhadap Nilai Perusahaan.
2. Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan.
3. Pengaruh positif *Current Ratio* terhadap Nilai Perusahaan.
4. Pengaruh *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio* terhadap Nilai Perusahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak, antara lain:

1. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi perusahaan dalam pertimbangan dan pengambilan keputusan dan penentuan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

2. Investor

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan bagi para investor dalam menanamkan modal dalam suatu

perusahaan industri manufaktur sektor industri barang konsumsi.

3. Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi, referensi, dan wawasan pengetahuan dalam melakukan penelitian yang sama.

4 Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan penulisan mengenai pengaruh *return on assets*, *debt to equity ratio* dan *current ratio* terhadap nilai perusahaan.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan pada penelitian ini dapat memberikan gambaran secara singkat mengenai pembahasan dan pemahaman atas penelitian. Sistematika pembahasan ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II : TELAAH LITERATUR

Bab ini tentang tinjauan pustaka terkait topik penelitian yakni *Return on Asstes*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan Nilai Perusahaan dari berbagai literatur yang ada dan perumusan hipotesis yang akan diuji.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, penjabaran mengenai variabel penelitian, teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dan pengumpulan data, serta teknik analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang analisis data, pembahasan hasil pengolahan data, dan analisis hasil pengujian hipotesis.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas mengenai simpulan, keterbatasan dan saran yang didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan.